

PENGARUH ETIKA TERHADAP KUALITAS AUDIT, STUDI KASUS KANTOR AKUNTAN PUBLIK SE-SURABAYA

Drs. Miftahol Horri, M.Si., Ak., CA.
E-mail: horri_rphsby@yahoo.com
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah etika berpengaruh terhadap kualitas audit Kantor Akuntan publik (KAP) se-Surabaya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya isu bahwa akuntan publik Indonesia kurang memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kasus-kasus keuangan yang menimpa banyak perusahaan yang ikut melibatkan akuntan publik.

Faktor-faktor yang sangat penting peranannya dalam menentukan kualitas audit adalah independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik itu sendiri. Oleh karena itu, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya, yang mana menurut buku Directory KAP terdapat 42 KAP yang berdiri di Surabaya. Sedangkan sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 KAP dimana masing-masing KAP terdapat 5-8 orang yang dijadikan sebagai responden. Sebanyak 100 kuesioner disebar, namun hanya 62 kuesioner yang kembali dan terisi dengan lengkap.

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Begitu juga bahwa kompetensi dan kehati-hatian profesional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Implikasi penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Selain itu, penelitian mendatang bisa menambah berapa variable bebas sehingga penelitian lebih atraktif.

Kata Kunci : Independensi, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kualitas Audit, Kantor Akuntan Publik

1. PENDAHULUAN

Menyoroti profesi akuntan publik di Indonesia yang pada umumnya bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP bisa dimulai dari proses keberadaan profesi akuntan publik itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan dan sekaligus memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut. Akuntan publik dikatakan sebagai suatu profesi karena telah memenuhi kriteria sebagaimana dipersyaratkan oleh *The*

Uniform Rules of Professional Conduct (R.J. Anderson dalam Nadirsyah, 1993) yaitu:

1. Menguasai keahlian intelektual melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama.
2. Praktek umum dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat.
3. Pelayanan bersifat jasa pribadi.
4. Bertindak obyektif dalam menangani permasalahan.
5. Mengsubordinasikan kepentingan pribadi.
6. Terdapat perhimpunan atau ikatan yang independen, yang menetapkan standar

persyaratan (*standar of qualification*) yang berlaku bagi kompetensi setiap anggotanya, serta membina dan mengembangkan keahlian dan standar pelayanan.

7. Terdapat kode etik untuk melindungi kepentingan umum.
8. Terdapat forum pertukaran pendapat, pengetahuan, dan pengalaman antar sesama rekan sejawat untuk meningkatkan fungsi mereka.

Pekerjaan profesi harus dibedakan dengan pekerjaan lainnya. Mutu dan hasil kerja mereka tidak bisa dinilai oleh masyarakat diluar profesi yang bersangkutan. Masyarakat diluar profesi dianggap awam terhadap mutu dan hasil kerja profesi, sekalipun mereka adalah kaum ilmuwan. Oleh karena itu, organisasi profesi inilah yang harus mampu menjaga dan mengembangkan mutu anggota-anggotanya agar kepercayaan masyarakat awam tersebut tetap terpelihara dengan baik.

Demikian juga dengan profesi akuntan publik dalam upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat, maka perlu ditempuh usaha untuk menjaga kredibilitas profesi. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya sekedar menjunjung tinggi kepatuhan terhadap standar profesi, tetapi juga mencakup tanggung jawab hukum dan sosial.

Dewasa ini penilaian terhadap akuntan publik memang kurang menyenangkan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus yang menimpa akuntan publik. Misalnya, kasus Enron di tahun 2002 yang cukup menggemparkan dunia karena keterlibatan akuntan publik besar Arthur Anderson dalam memanipulasi laporan keuangannya. Begitu juga di Indonesia, banyak penilaian negatif terhadap kinerja akuntan publik kita. Banyak fenomena yang terjadi di Indonesia, misalnya banyaknya akuntan publik asing yang masuk ke Indonesia dan laris manis diminta jasanya

oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Kemudian timbul pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat: “Kemana akuntan publik kita? Apakah kualitas akuntan publik kita diragukan? Begitu juga dengan pertanyaan-pertanyaan negatif lainnya.

Dari fenomena tersebut, tidak heran kalau kemudian muncul banyak kritik-kritik terhadap akuntan publik Indonesia. Misalnya, Prof. Dr. Wahyudi Prakarsa yang secara eksplisit mengatakan bahwa akuntan publik kita kurang adaptif terhadap sistem lingkungan, sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap sistem pendidikan akutansi yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Soedarjono, mantan ketua umum IAI periode 1994-1998, bahwa banyak akuntan publik kita yang bekerja secara amatiran. Bahkan kritik yang melecehkan profesi akuntan publik kita juga pernah dilontarkan oleh Pande Raja Silalahi (Media Akuntansi, 1998), bahwa opini akuntan publik bisa dipesan sesuai selera klien.

Dari komentar-komentar tersebut diatas, dapat dianggap bahwa akuntan publik kita belum sepenuhnya menguasai pekerjaan dengan sebenarnya, tidak independen, dan penguasaan bahasa asing yang kurang. Sehingga bila dibandingkan dengan akuntan asing yang ada di Indonesia seperti; Philipina, Srilangka, dan India, akuntan kita masih kurang kompetitif terutama dalam hal profesionalisme.

Untuk menjadi akuntan publik profesional ada beberapa syarat yang harus dimiliki (Mulyadi, 2013):

1. Harus memiliki kandungan pengetahuan tingkat dunia.
2. Kemampuan belajar mandiri berkelanjutan.
3. *Core values* yang *appropriate* dengan lingkungan bisnis global.
4. *Leadership skill*.

5. Kemampuan berbahasa Inggris lisan maupun tulisan.
6. Kreativitas.

Kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan salah satu prinsip etika akuntan yang diatur dalam kode etik akuntan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan pusat kegiatan profesi yang cukup penting yang harus diterapkan akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan/jasa profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik. Hal ini cukup tegas dinyatakan dalam standar auditing maupun dalam kode etik akuntan Indonesia. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional harus selalu dijaga terus menerus untuk menjamin mutu kinerja akuntan publik. Kompetensi dan kehati-hatian profesional menuntut setiap akuntan publik untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya secara kompeten dan tekun (Boynton dan Kell, 2009). Sebab pemberi tugas berharap bahwa akuntan dan atau kantor akuntan publiknya (jika ia memiliki kantor) adalah kompeten secara profesional untuk melaksanakan tugasnya.

Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional bisa dikembangkan dalam 2 (dua) cara (Mautz dan Sharaf, 1993). Pertama, pelaksanaan ide praktek yang hati-hati. Kedua, menunjukkan kecermatan dan keseksamaan dalam bermacam-macam kondisi. Sedangkan dalam petunjuk pelaksanaan kode etik akuntan Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi dan kehati-hatian profesional seorang akuntan publik bisa dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap perolehan dan tahap peningkatan (IAI, dalam Agoes, 2012).

Studi tentang kompetensi dan kehati-hatian profesional selain menarik untuk diteliti juga disebabkan pemahaman peneliti tentang karakteristik-karakteristik kompetensi dan kehati-hatian profesional

masih sangat terbatas (Bedard, 2011; Bedard dan Graham, 2013). Penelitian ini merupakan perkembangan dari dua penelitian terdahulu yaitu penelitian tentang persepsi terhadap independensi akuntan publik Indonesia (Nardisyah, 1993) dan penelitian tentang identifikasi karakteristik-karakteristik keahlian audit (Murtanto dan Gudono, 2012).

AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Kualitas audit yang baik, yaitu sesuai dengan Standar Auditing dalam Standar Profesional Akuntan Publik (Haryono, 2002), yang meliputi (1) Standar Umum, (2) Standar Pekerja Lapangan, (3) Standar Pelaporan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur Standar Umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental (Nungky Nurmalita, 2011). Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit tersebut yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sehingga berdasarkan uraian di atas dan dari penelitian yang terdahulu dapat disimpulkan

bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengertian dan Definisi Etika

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Velasques (2006) menjelaskan etika sebagai ilmu yang mempelajari standar moral seseorang atau masyarakat.

Etika mempertanyakan bagaimana standar-standar tersebut diterapkan dalam kehidupan dan standar apa yang dapat dipertanggung jawabkan, serta apakah standar tersebut didukung dengan nalar yang baik atau tidak. Selanjutnya dijelaskan bahwa seseorang mulai beretika bilamana dia memegang standar moral yang diperolehnya dari keluarga, agama, serta lingkungan.

Pengertian Profesi

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Kode Etik Profesi, maka terlebih dahulu harus mengerti apa yang dimaksud dengan profesi serta mengapa mereka perlu memiliki etika profesi. Hooker (1996) menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) jenis kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang yang melakukan aktivitas dalam dunia usaha. Kewajiban pertama adalah kewajiban yang dilakukannya sebagai seorang pribadi manusia. Kewajiban kedua adalah kewajiban yang dilaksanakannya sebagai seorang profesional.

Hunter (2006) menjelaskan bahwa karakteristik sebuah profesi adalah:

- Ahli atau berkompeten di bidang tertentu.
- Mempunyai sikap dan watak untuk menerapkannya secara bertanggung jawab.

- Menjadi anggota suatu kelompok profesi.

Etika Profesi Akuntan

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip etika. Menurut (Haryono Yusuf, 2002) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu:

- a. Tanggung jawab profesi.
Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
- b. Kepentingan publik.
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
- c. Integritas.
Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
- d. Objektivitas.
Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.
- f. Kerahasiaan.
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
- g. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

h. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Kode Etik Akuntan Indonesia

Setiap manusia yang memberikan jasa dari pengetahuan dan keahliannya pada pihak lain, maka seharusnya dia memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Untuk memenuhi hal tersebut, IAI merumuskan kode etik akuntan Indonesia yang merupakan pedoman bagi para anggota IAI untuk bertugas secara bertanggung jawab dan obyektif.

Sebagian besar rumusan kode etik saat ini merupakan rumusan kode etik yang dihasilkan dalam kongres ke-6 IAI dan ditambah dengan masukan-masukan yang diperoleh dari *Seminar Sehari Pemuktahiran Kode Etik Akuntan Indonesia* tanggal 15 Juni 1994 di Hotel Daichi Jakarta serta hasil pembahasan Sidang Komite Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 1914 di Bandung.

Independensi

Standar auditing dalam setandar umum yang kedua menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2005).

Halim (2008:50) menyatakan ada tiga aspek independensi, yaitu: 1) *independence infact* (independensi senyatanya), 2) *independence in appearance* (independensi dalam penampilan), 3) *independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya). Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2005).

Menurut Ahson dan Asokan (2004) keputusan independensi adalah kemampuan auditor untuk melawan tekanan dan mempertahankan sikap yang tidak memihak ketika ia dihadapkan dengan tekanan pada pekerjaan. Higson (2003) menemukan bahwa jika auditor tidak independen, orang akan menganggap bahwa audit adalah buang-buang waktu dan bahwa angka-angka dalam laporan keuangan mungkin menjadi tidak berarti.

Mulyadi (1998:25) Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor diukur melalui: lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan pemberian jasa non audit.

Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan pusat kegiatan profesi yang cukup penting yang harus diterapkan

setiap akuntan publik dalam melaksanakan jasa/pekerjaan profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik. Hal ini cukup tegas dinyatakan dalam standar auditing pada standar umum ke-3 (SPAP 1994) yang berbunyi: *“Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”*.

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008 dalam Sukriah dkk., 2009). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005).

Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Adapun Bedard (2005) dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Kualitas Audit

AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) dalam Christiawan (2002)

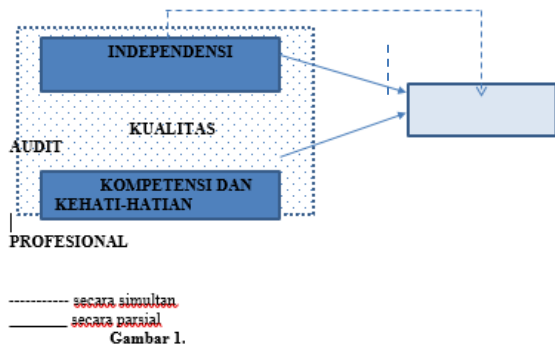
menyatakan bahwa : “kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah:

- a. Meningkatkan pendidikan profesionalnya,
- b. Mempertahankan Independensi dalam sikap mental,
- c. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama,
- d. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik,
- e. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik,
- f. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten,
- g. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan kewajibannya. Ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan due profesional care. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen

mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media Akuntansi,1997).



Rerangka Pemikiran

Berdasarkan rerangka pemikiran pada Gambar 1. hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
- H2: Independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kausal yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variable. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu dengan memperoleh sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dari responden.

Identifikasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y). Sedangkan Variabel bebas dalam penelitian ini adalah independensi (X1) dan kompetensi dan kehati-hatian profesional (X2).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kualitas audit (Y)

Kualitas audit adalah segala kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Auditor dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2. Independensi (X1)

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor diukur melalui: lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan pemberian jasa non audit.

3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional (X2)

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008 dalam Sukriah dkk., 2009). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai,

pengalaman, serta keahlian khusus di bidangnya.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian A yang berisi pernyataan data dan keterangan pribadi responden, bagian B berisi pernyataan yang merupakan penjabaran dari variabel dependen (terikat), dan bagian C berisi pernyataan yang merupakan penjabaran dari variabel independen (bebas).

Pernyataan dalam kuesioner didasarkan pada masing-masing indikator kualitas audit dengan menggunakan skala Likert 1 - 5 poin. Kategori dari penilaian skala Likert : 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = netral (N), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Surabaya. Menurut buku Directory KAP, di Surabaya terdapat 42 KAP. Surabaya dipilih sebagai obyek penelitian, alasannya karena kota Surabaya termasuk kota besar di Jawa Timur yang sudah banyak berdiri KAP besar maupun kecil. Masyarakat Surabaya menuntut eksistensi akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan sekaligus memberikan pendapat atas dasar hasil pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit sangat berperan penting.

Peneliti menentukan sampel penelitian sebanyak 14 KAP yang berada di Surabaya. Dari 14 KAP akan ditunjuk 5-8 orang sebagai responden. Responden di masing-masing KAP yang dipilih bisa sebagai patner, manajer, supervisor, senior auditor, maupun auditor junior yang dianjurkan untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan peneliti.

Sehingga dengan demikian dari 14 KAP yang terpilih, terdapat 63 kuesioner dari responden sebagai sampel dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *judgmental sampling* atau disebut juga *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan peneliti atau pertimbangan dari peneliti. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih KAP yang lebih dekat dengan lokasi peneliti dan KAP yang mau menerima dan mengisi kuesioner dari peneliti.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode survey (*survey method*), yaitu menyebarkan daftar pernyataan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor yang bekerja di 14 KAP di Surabaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5
HASIL UJI REGRESI LINIER
BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	2.384	.476		5.006	.000
	Independensi (X1)	.423	.126		3.516	.002
	Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional (X2)	.407	.118	.408	3.460	.001

Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)

Dari tabel 5 diatas didapatkan fungsi persamaan regresi terhadap pengambilan keputusan yaitu:

$$Y = 2,384 + 0,423 X_1 + 0,407 X_2$$

Dari model diatas didapat bahwa nilai konstanta sebesar 2,384 menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai dari variabel independensi (X₁) sebesar 0,423 menunjukkan apabila variabel independensi dinaikkan sebesar seratus persen, maka akan terjadi peningkatan variabel dependen (kualitas audit) sebesar 0,423 atau sebesar 42,3%, dan setiap diturunkannya nilai independensi sebesar seratus persen akan terjadi penurunan pula dari variabel dependen (kualitas audit) sebesar 0,423 atau sebesar 42,3%.

Nilai dari variabel kompetensi dan kehati-hatian profesional (X₂) sebesar 0,407 menunjukkan apabila variabel kompetensi dan kehati-hatian profesional dinaikkan sebesar seratus persen, maka akan terjadi peningkatan variabel dependen (kualitas audit) sebesar 0,407 atau sebesar 40,7%, dan setiap diturunkannya nilai kompetensi dan kehati-hatian profesional sebesar seratus persen akan terjadi penurunan pula dari variabel dependen (kualitas audit) sebesar 0,407 atau sebesar 40,7%.

Uji Hipotesis

Tabel 6
HASIL UJI HIPOTESIS
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 Regression (Uji F)				.000
2 (Constant)	2.384	.476		.000
Independensi (X1)	.423	.126		.002
Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional (X2)	.407	.118	.408	.001

- Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)
- Predictors: (Constant), Independensi (X₁), Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional (X₂)

Pada tabel 6 diatas diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis terhadap uji F ini, dapat diputuskan bahwa Hipotesis 1 dapat **DITERIMA** artinya independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel independensi menunjukkan tingkat signifikansi < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Independensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik se Surabaya telah cukup menjaga independensinya dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai auditor.

Variabel kompetensi dan kehati-hatian profesional menunjukkan tingkat signifikansi < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan kehati-hatian profesional

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik se Surabaya telah cukup menjaga kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai auditor.

Hasil analisis terhadap 2 (dua) variabel bebas dengan uji t tersebut diatas dapat diputuskan bahwa Hipotesis 2 dapat **DITERIMA** artinya independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional yang dimiliki oleh seorang akuntan publik maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor tersebut.

Kesimpulan penelitian ini mendukung hipotesis 1 dan hipotesis 2 bahwa independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus menjaga sikap independensinya dan senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya, baik itu mutu personal maupun keahlian husus.

Hasil penelitian ini memperlihatkan independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik (auditor) positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut berimplikasi pada auditor khususnya pada

pola penugasan auditor dalam melakukan audit. Audit sebaiknya dilakukan oleh auditor yang independen, sudah berpengalaman, dan dipandang mempunyai pengetahuan yang memadai. Hal ini dapat dilakukan oleh senior auditor atau partner. Audit dapat juga diberikan pada junior auditor tetapi harus didampingi oleh minimal senior auditor. Pola penugasan seperti ini sebagai upaya menjaga kualitas audit sehingga kredibilitas hasil audit di mata para pengguna informasi laporan keuangan dapat dijaga. Selain itu, juga dapat memberikan kesempatan kepada junior auditor untuk menambah pengalaman pengetahuannya sebagai seorang auditor. Disamping itu, harus dilakukan telaah hasil pemeriksaan auditor untuk menjamin bahwa pemeriksaan yang dilakukan telah sesuai dengan standar profesional yang berlaku dan berkualitas.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Hasil uji hipotesis 1, variabel independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara bersama-sama. Hasil uji hipotesis 2, variabel independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional secara parsial menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, berarti semakin tinggi tingkat independensi dan kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik (auditor), maka semakin tinggi pula tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

Implikasi bagi penelitian selanjutnya yang penting adalah menguji kembali instrumen yang telah dipakai pada penelitian ini, agar reliabilitas dan validitas instrumen dapat ditingkatkan keandalannya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambah beberapa variabel agar penelitian lebih atraktif.

Saran untuk penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Responden pada penelitian selanjutnya hendaknya diperluas, tidak hanya dari lingkup auditor pelaksana tetapi dapat pula dari pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP).

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan populasi dan sampel penelitian. Populasi dan sampel penelitian ini hanya mencakup KAP se-Surabaya saja. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis populasi maupun sampel penelitian, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Keterbatasan berikutnya adalah keterbatasan pada metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner yang disebar pada KAP se-Surabaya. Penelitian mendatang sebaiknya menggunakan wawancara secara langsung pada auditor masing-masing KAP yang bersangkutan, sehingga hal tersebut akan memberikan hasil yang lebih mencerminkan pada keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2012. *Auditing*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta: 8-9.
- Ashton, R.H. 2014. An Experimental Study of Internal Control Judgments. *Journal of Accounting Research*: 143-157.
- Bedard, J. 2011. Expertise in Auditing: Myth or Reality? *Accounting, Organizations and Society*: 159-166.
- Bedard, J., dan Graham, L. 2013. Auditor's Knowledge Organization: Observations from Audit Practice and Their Implications. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*: 73-83.
- Biggs, S.F. dan T.J. Mock 2012. An Investigation of Auditor Decision Processes in the Evaluation of Internal Controls and Audit Scope Decisions. *Journal of Accounting Research*: 234-255.
- Borner, S. E., R. Lybby, dan M.W. Nelson 2010. Using Decision Aids to Improve Auditor's Conditional Probability Judgments. *The Accounting Review*: 221-240.
- Borner, S. dan B. Lewis. 2011. Determinants of Auditor Expertise. *Journal of Accounting Research*: 1-20.
- Boynton, W.C., dan W.G. Kell. 2009. *Modern Auditing*. John Wiley & Sons, Inc., USA: 70-77.
- Cooper, D.R., dan C. W. Emory 2010. *Business Research Methods*. Richard D. Irwin, Inc. Hemewood: 122-126
- Goetz, J., P.C. Morrow, dan J.C. Mc. Elroy. 2011. The Effect of Accounting Firm Size and Member Rank on Professionalism. *Accounting, Organizations, and Society* 16: 159-166.
- Ghozali, I. 2010. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- IAI. 2013. *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*. Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Publik, Jakarta: 1-155.
- IAI. 2010. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Kelley, T.P. 2011. The Impact of Time Budget Pressure, Personality, and Leadership Variables on Dysfunctional Auditor Behavior. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*: 21-42.
- Lennox, C.S. 2011. Audit Quality and Auditor Size: An Evaluation of

- Reputation and Deep Pockets Hypotheses. *Journal of Business Finance and Accounting*: 779-805.
- Libby, R. dan H.T. Tan 2010. Modeling the Determinants of Auditor Expertise. *Accounting, Organizations, and Society*: 701-716.
- Malone, C. dan R.W. Robert. 2013. Factors Associated with the Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*: 49-64.
- Mautz, R.K., dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. AAA, USA: 134-190.
- Mulyadi, 2013. *Auditing*. Edisi Kesembilan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta: 24-25
- Murtanto dan Gudono. 2012. Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari: 37-52.
- Nadirsyah, 1993. Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan, dan Masyarakat Umum terhadap Independensi Akuntan Publik. *Tesis S2 Program Magister Sains UGM*.
- Nelson, M.W. 2012. The Effect of Error Frequency and Accounting Knowledge on Error Diagnosis in Analytical Review. *The Accounting Review*: 803-824.
- Sekaran, Uma. 2013. *Research Methods for Business*. Fourth Edition. New York: John Milley and Sons, Inc.